

BAHASA GAUL PADA PODCAST: ALOY GAK MOOD! VINCENT DESTA HESTI ENZY SEMBAH ALOY SUPAYA MAU SYUTING!:KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Amallia Wahyu Ningsih¹, Refani Anggraeni², Sindi Kurniawati³
amalliawahyuningsih@student.uir.ac.id¹, refanianggraeni@student.uir.ac.id²,
sindikurniawati119@student.uir.ac.id³
Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan dalam podcast VINDES berjudul “Aloy Gak Mood! Vincent Desta Hesti Enzy Sembah Aloy Supaya Mau Syuting!”. Fenomena penggunaan bahasa gaul pada media digital semakin berkembang seiring meningkatnya popularitas podcast sebagai media komunikasi dan hiburan, khususnya di kalangan generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian sosiolinguistik. Sumber data berupa tuturan para pembicara dalam podcast yang diunggah pada kanal YouTube VINDES. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan teknik catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa gaul berdasarkan teori bahasa gaul/slang Chaer dan Agustina. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 83 data bahasa gaul yang terdiri atas 13 data singkatan, 18 data slang, 29 data kiasan, 7 data sapaan, 3 data sumpah/umpatan, dan 13 data ekspresi. Penggunaan bahasa gaul dalam podcast didominasi oleh ragam santai dan ragam akrab yang berfungsi membangun kedekatan antarpembicara, menciptakan humor, mengekspresikan emosi, memperkuat identitas kelompok, serta menunjukkan pengaruh budaya populer dan media digital terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa podcast menjadi salah satu media yang berperan dalam penyebaran dan perkembangan bahasa gaul di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: Bahasa Gaul, Sosiolinguistik, Podcast, VINDES, Variasi Bahasa.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the forms of slang language used in the VINDES podcast entitled “Aloy Gak Mood! Vincent Desta Hesti Enzy Sembah Aloy Supaya Mau Syuting!”. The use of slang in digital media has grown rapidly along with the increasing popularity of podcasts as a medium of communication and entertainment, particularly among young people. This research employed a descriptive qualitative approach within the framework of sociolinguistics. The data source consisted of the utterances produced by the speakers in the podcast uploaded to the VINDES YouTube channel. Data were collected using observation and note-taking techniques, while data analysis was conducted by identifying, classifying, and describing the forms of slang based on the slang language theory proposed by Chaer and Agustina. The findings revealed 83 instances of slang language, consisting of 13 abbreviations, 18 slang words, 29 figurative expressions, 7 terms of address, 3 swear words/expletives, and 13 expressive utterances. The use of slang in the podcast is dominated by casual and intimate language varieties that function to build solidarity among speakers, create humor, express emotions, strengthen group identity, and reflect the influence of popular culture and digital media on the development of the Indonesian language. The study concludes that podcasts have become one of the important digital media contributing to the dissemination and development of slang language, particularly among the younger generation.

Keywords: Slang Language, Sociolinguistics, Podcast, VINDES, Language Variation.

PENDAHULUAN

Variasi atau ragam bahasa merupakan topik utama dalam studi sosiolinguistik, merupakan cabang linguistik yang berupaya menjelaskan karakteristik variasi bahasa dan menetapkan korelasi karakteristik variasi bahasa tersebut dengan karakteristik sosial masyarakat. Kemudian, Kridalaksana dan Djoko Kundjono (dalam Chaer 2014: 32) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari karakteristik dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungan antara bahasa dan karakteristik serta fungsi tersebut dalam suatu komunitas bahasa. Indonesia adalah negara yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Terdiri dari beribu pulau, beranekaragam suku, adat dan budaya yang menjadi satu bagian yaitu Negara Indonesia. Bahasa gaul adalah gaya Bahasa yang merupakan perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia sehingga Bahasa gaul tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti. Sebagian besar kata-kata dalam bahasa gaul remaja merupakan terjemahan, singkatan, maupun pelesetan. Namun, terkadang diciptakan pula kata-kata aneh yang sulit dilacak asal mulanya. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, variasi bahasa berkembang pesat seiring dengan transformasi sosial, kemajuan teknologi informasi, dan perluasan akses terhadap platform digital. Salah satu variasi bahasa yang paling aktif berkembang di tengah masyarakat urban Indonesia adalah bahasa gaul sebuah ragam informal yang tumbuh secara organik dari kebutuhan ekspresivitas anak muda dan kemudian menyebar melalui kanal-kanal komunikasi digital (Nina Nurhasanah, 2020).

Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam slang ini selalu berubah-ubah. Slang memang lebih merupakan bidang kosakata daripada bidang fonologi maupun gramatika. Slang bersifat temporal; dan lebih umum digunakan oleh para kaula muda, meski kaula tua pun ada pula yang menggunakannya. Karena slang ini bersifat kelompok dan rahasia, maka timbul kesan bahwa slang ini adalah bahasa rahasianya para pencoleng dan penjahat; padahal sebenarnya tidaklah demikian. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan pula kosakata yang digunakan dalam slang seringkali berubah. Dalam hal ini yang disebut bahasa prokem (lihat Rahardjo dan-Chamber Loir 1988; juga Kawira 1990). dapat dikategorikan sebagai slang.

Perkembangan podcast sebagai medium komunikasi audio yang dapat diakses secara bebas oleh khalayak luas telah menjadi salah satu fenomena media paling signifikan dalam satu dekade terakhir. Di Indonesia, pertumbuhan konsumsi podcast meningkat secara substansial sejak tahun 2019, terutama di kalangan pendengar berusia 18–35 tahun yang cenderung menjadikan podcast sebagai sumber hiburan sekaligus referensi budaya populer (Zellatifanny, 2020). Podcast yang menampilkan percakapan antara tokoh-tokoh publik menjadi jenis konten yang sangat diminati karena mampu menghadirkan nuansa komunikasi yang autentik, personal, dan dekat dengan keseharian pendengar. Radio siaran konvensional mulai merasakan ancaman ditinggalkan pendengar setianya. Sejumlah pendengar lebih tertarik mengakses beragam konten di internet dan perlahan tapi pasti mulai berjarak dengan siaran radio konvensional. Berdasarkan hasil riset Roy Morgan tahun 2014, konsumsi radio siaran di Indonesia berada di urutan terbawah. Hanya 22% dari total populasi Indonesia mengkonsumsi radio siaran konvensional. Urutan teratas ditempati televisi, disusul internet, dan koran. Riset Nielsen pada kuartal ke 4 di tahun yang sama juga menunjukkan tren negatif Dimana durasi kependengaran radio kurang dari dua jam per hari.

Salah satu podcast yang memperoleh perhatian luas di Indonesia adalah yang menampilkan episode berjudul "Aloy Gak Mood! Vincent Desta Hesti Enzy Sembah Aloy

Supaya Mau Syuting!". Episode ini menampilkan percakapan antara sejumlah selebriti dan tokoh hiburan tanah air yang berinteraksi dalam suasana santai dan penuh canda. Dalam episode tersebut, para pembicara secara konsisten menggunakan ragam bahasa informal yang kaya akan ungkapan gaul, neologisme, campur kode, dan berbagai strategi linguistik ekspresif lainnya. Dari perspektif linguistik, episode ini merepresentasikan laboratorium bahasa hidup yang sangat relevan untuk dikaji secara akademis. Bahasa gaul yang muncul dalam percakapan tersebut tidak sekadar mencerminkan gaya bicara individual, melainkan juga mengungkap pola-pola sosiolinguistik yang lebih dalam tentang bagaimana identitas sosial dikonstruksi, bagaimana solidaritas kelompok dibangun melalui kode-kode linguistik bersama, dan bagaimana media digital berfungsi sebagai agen penyebaran norma-norma bahasa baru (Fauziah et al., 2021). Oleh karena itu, analisis terhadap bahasa gaul dalam podcast ini memiliki relevansi yang kuat, baik dari sisi teoretis maupun praktis.

Podcast sebagai bentuk komunikasi audiovisual modern memiliki karakteristik tuturan yang cenderung spontan, akrab, dan interaktif. Salah satu contohnya adalah podcast yang ditayangkan oleh kanal YouTube VINDES (Vincent dan Desta) berjudul "Aloy Gak Mood! Vincent Desta Hesti Enzy Sembah Aloy Supaya Mau Syuting!". Dalam tayangan ini, para pembicara yaitu Vincent Rompies, Desta, Hesti Purwadinata, Enzy Storia, dan bintang tamu yang dikenal dengan sebutan King Aloy berinteraksi secara cair dan informal, sehingga memunculkan banyak bentuk bahasa gaul, campur kode, dan ungkapan-ungkapan khas anak muda yang menarik untuk dikaji secara linguistik. Fenomena penggunaan bahasa gaul dalam tayangan tersebut menarik untuk diteliti karena beberapa alasan. Pertama, podcast ini memiliki audiens yang luas, terutama generasi muda, sehingga pola bahasa yang muncul di dalamnya berpotensi memengaruhi gaya berbahasa penontonnya. Kedua, interaksi antarpembicara dalam podcast ini menampilkan keragaman bentuk bahasa gaul, mulai dari pemendekan kata, campur kode Indonesia–Inggris, hingga pembentukan makna baru dari kata-kata yang sebelumnya bermakna kasar. Ketiga, kajian terhadap bahasa gaul pada konten digital semacam ini masih dapat diperkaya, khususnya dari sudut pandang proses morfologis pembentukan kata dan fungsi sosial pragmatiknya.

Penelitian terdahulu merupakan kajian yang telah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan topik yang sedang diteliti. Kajian-kajian sebelumnya dijadikan sebagai acuan, perbandingan, dan landasan dalam mengembangkan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis bahasa gaul/slang dalam media digital berbasis kajian sosiolinguistik. Penelitian yang dilakukan olehENZARI PUSPANINGTYAS, RUTH FEBRIYANTI SIMARMATA, dan IKA FEBRIANA dari Universitas Negeri Medan yang berjudul "Analisis Bahasa Gaul Dalam Video Youtube Denny Sumargo" yang diterbitkan dalam jurnal PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Vol. 3 No. 2 April 2023. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan bahasa gaul yang terdapat dalam video podcast berjudul "Kisruh Israel, Politik & Sepak Bola (Coach Justin) – Curhat Bang" pada kanal YouTube CURHAT BANG Denny Sumargo. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan langkah analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan sebanyak 33 bentuk bahasa gaul yang digunakan dalam video tersebut, di antaranya kata-kata seperti viral, lu, gue, mindset, open minded, live, feeling, definitely, tajir melintir, ngebranding, dan sebagainya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa gaul merupakan bahasa Indonesia nonformal yang digunakan oleh kelompok tertentu sebagai dampak nyata dari perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama mengkaji bentuk-bentuk

bahasa gaul yang digunakan dalam konten podcast atau video YouTube dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis sosiolinguistik. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian; penelitian Puspaningtyas dkk. berfokus pada kanal YouTube Denny Sumargo, sedangkan penelitian ini berfokus pada klasifikasi dan makna bahasa gaul tersebut.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nita Apriliasari, Mustofa, dan Sutardi dari Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan yang berjudul “Analisis Penggunaan Bahasa Slang dalam Konten PWK (Podcast Warung Kopi) HAS Creative” yang diterbitkan dalam jurnal LISTRA: Jurnal Linguistik Sastra Terapan Vol. 2 No. 2 Juni 2025. Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa slang dalam konten podcast PWK HAS Creative episode “Jadi Bocah Bader Priok, Tangan Cintya Marisca Hampir Putus Karena Main Layangan!”. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) dan teknik PUP (pilah unsur penentu). Penelitian ini mengklasifikasikan bahasa slang ke dalam tiga bentuk, yaitu bentuk abreviasi (singkatan, akronim, dan pemendekan) sebanyak 13 kosakata; bentuk serapan bahasa asing/bahasa daerah sebanyak 38 kosakata; serta bentuk plesetan sebanyak 32 kosakata. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi 5 fungsi penggunaan bahasa slang, yaitu untuk memudahkan hubungan sosial, memperhalus kata, menjadi kosakata yang padat dan konkret, terlihat berbeda dan kekinian, serta sebagai kreativitas penuturnya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya mengkaji bentuk dan fungsi bahasa slang/gaul dalam konten podcast dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis sosiolinguistik. Perbedaannya terletak pada sumber data; penelitian Apriliasari dkk. menggunakan konten Podcast Warung Kopi (PWK) HAS Creative, sedangkan penelitian ini menggunakan Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa gaul yang terdapat dalam podcast “Aloy Gak Mood! Vincent Desta Hesti Enzy Sembah Aloy Supaya Mau Syuting!”.

Penelitian berikutnya oleh Suci Rahmadani dan Sutikno dari Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah yang berjudul “Analisis Bahasa Gaul Dalam Selasar Podcast Deddy Corbuzier (Kajian Sosiolinguistik)” yang diterbitkan dalam jurnal Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum Vol. 3 No. 3 Tahun 2025. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa gaul dan menganalisis fungsi sosialnya dalam episode podcast Podhub milik Deddy Corbuzier yang ditayangkan pada 19 Oktober 2024. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik simak, catat, dan dokumentasi dari transkrip percakapan berdurasi 1 jam 10 menit. Hasil analisis menemukan sebanyak 74 data bentuk bahasa gaul yang diklasifikasikan ke dalam tujuh kategori, yaitu serapan (40 data), akronim (6 data), pemendekan (8 data), modifikasi (9 data), imbuhan mana suka (2 data), plesetan (3 data), dan singkatan (6 data). Dari sisi fungsi sosial, ditemukan enam fungsi, yaitu mengakrabkan (27 data), menyampaikan pesan secara tidak langsung/implisit (26 data), menciptakan suasana humor (13 data), menyindir (4 data), menghaluskan perkataan (2 data), dan merahasiakan sesuatu (2 data). Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa gaul dalam podcast bukan sekadar alat komunikasi informal, melainkan juga representasi dari dinamika sosial, budaya populer, serta proses pembentukan identitas kolektif generasi digital. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya mengkaji bentuk dan fungsi sosial bahasa gaul dalam konten podcast berbasis kajian sosiolinguistik dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada objek penelitian; penelitian Rahmadani dan Sutikno menggunakan podcast Deddy Corbuzier (Selasar Podcast Podhub), sedangkan penelitian ini menggunakan Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa gaul pada podcast “Aloy Gak Mood! Vincent Desta Hesti Enzy Sembah Aloy Supaya

Mau Syuting!” pada percakapan antar pembicara.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang bahasa gaul/slang dalam platform digital seperti YouTube dan podcast telah cukup berkembang. Ketiganya memiliki kesamaan dalam hal pendekatan kualitatif dan fokus pada sosiolinguistik. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa gaul yang terdapat dalam podcast “Aloy Gak Mood! Vincent Desta Hesti Enzy Sembah Aloy Supaya Mau Syuting!” pada percakapan antarpembicara, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut sekaligus memperkaya khazanah kajian sosiolinguistik pada ranah media digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena bahasa gaul yang muncul dalam konteks percakapan nyata (podcast). Penelitian ini tidak bertujuan mengukur atau menguji hipotesis secara statistik, melainkan menggambarkan, mengklasifikasi, dan menganalisis bentuk fenomena linguistik tersebut berdasarkan data bahasa lisan. Dalam penelitian ini menganalisis “Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Konten Vindes. Sumber data dari penelitian ini adalah penggunaan bahasa gaul yang terdiri dari singkatan, kiasan, slang, ekspresi, sapaan khas dan sumpah serapah dalam chanel youtube VINDES “ALOY GAK MOOD! Vincent Desta Hesty Enzy Sembah Aloy supaya Mau Syuting!”. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Analisis data kualitatif pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan bentuk bahasa slang dan tujuan penggunaan bahasa slang dalam konten Vindes. Menurut (Sugiyono, 2012) Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau objek tertentu. Sejalan dengan (Moleong, 2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh melalui bahasa dan kata-kata dalam suatu konteks khusus yang alamiah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa gaul dalam video youtube Vindes (<https://youtu.be/becPBPA1kqU?si=7T-Jl3-jGqcw-qFG>) Video ini diunggah di kanal YouTube Vindes pada tanggal 8 September 2025. Data didapatkan dari video tersebut. Teknik pengumpulan data dan analisis data yaitu, (1) mengamati video, (2) mengumpulkan data, yaitu dengan mencatat beberapa tuturan yang terdapat alih kode dan campur kode, (3) mengidentifikasi data, yaitu dengan mengklasifikasikan tuturan yang telah didapatkan, (4) menyajikan data dan menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa keseluruhan dialog pada podcast Vindest, ditemukan berbagai bahasa gaul yang terdiri dari singkatan, kiasan, slang, ekspresi, sapaan khas dan sumpah serapah. Terdapat 83 data yang terdiri dari 13 data singkatan, 18 kata slang, ekspresi sebanyak 13 data, sapaan 7 data dan umpatan berjumlah 3 data.

Kata / Frasa	Kategori	Makna / Penjelasan	Konteks dalam Dialog
BT 0:21	singkatan	Bad Temper = kesal, tidak mood, bete	"Dia sudah BT banget. Dia sudah malas." (0:21)
LC 1:28	singkatan	Laki-laki Cuek / bisa juga singkatan informal untuk 'Low Cost' atau 'Lo Cabul'; dalam	"Segala macam LC. Eh, maksudnya ya itu enggak boleh ditiru." (1:28, 6:55)

		konteks ini diartikan sebagai gaya bad boy yang cuek dan bebas aturan	
FP / FV 22:01	singkatan	For Page / For You Page = beranda media sosial (TikTok/IG) yang diisi konten seseorang	"gua tuh FP gua isinya lu semua dan gua senang nontonnya." (22:01); "Dulu gua mikirnya lu dengan kehidupan dengan lo yang gua FV" (51:36)
BA 29:30	singkatan	Brand Ambassador = duta merek atau wajah promosi sebuah brand/tempat	"ternyata disuruh jadi ba-nya ya." (29:30)
OB 17:29	singkatan	Office Boy = petugas kebersihan/pesuruh kantor atau gedung	"Lu tuh dulunya OB pernah di bandara." (17:29)
DJ 4:03	singkatan	Disc Jockey = orang yang memainkan/mixing musik di acara/klub malam	"Iya yang lu sama Darto di sini tuh kan ngomong DJ DJ gua enggak tahu." (4:03)
MC 4:03	singkatan	Master of Ceremony = pembawa acara, host panggung	"Tapi Alo tu DJ atau MC-nya buat DJ-nya." (4:03); "MC-nya pasif nih." (5:39)
DWP 40:25	singkatan	Djakarta Warehouse Project = festival musik elektronik/EDM terbesar di Indonesia	"Paling DWP yang Indo dan yang di luar." (40:25)
Nyokap / Bokap 27:07	slang	Nyokap = ibu; Bokap = ayah — slang dari bahasa Betawi	"Ee nyokap ada, tapi enggak satu rumah pas itu." (27:07)
Kagak 0:21	slang	Tidak / enggak = bahasa Betawi/Jakarta informal	"Kagak enggak. Saya enggak datang dari jam 5." (0:21)
Gua / Lo 0:00	slang	Gua = saya/aku; Lo = kamu — dialek Jakarta yang sangat santai	Digunakan sepanjang dialog oleh semua peserta
Nongkrong 25:12	slang	Duduk santai bersama teman-teman di suatu tempat, biasanya ngobrol	"karena aku tuh sambil pulang misalkan kerja nih pulangnye aku kan nongkrong di tempat kopi." (25:12)
Gokil 2:56	slang	Keren sekali, luar biasa, gila (tanda kagum)	"Gokil penguasa digital Bro." (2:56); "Gokil. Karena saya tahu di sini makanannya enak-enak" (3:38)
Basi 6:04	slang	Sudah ketinggalan zaman, tidak keren, membosankan	"Basis, basi MC-nya basi cabut pindah pindah kubut." (6:04)
Kubut / Cabut 2:20	slang	Pergi, cabut dari tempat tersebut	"MC-nya pasti kubut." (2:20); "basi MC-nya basi cabut pindah pindah kubut." (6:04)
Bangor 14:06	slang	Nakal, bandel = kata serapan Sunda/Jawa yang digunakan dalam pergaulan	"Bader dari kecil kayaknya bangor kayaknya." (14:06); "Bangor-bangor biasa aja lah." (14:08)
Mabong 7:55	slang	Mabuk = dalam konteks kalau sedang mabuk suka membawa barang orang lain	"katanya suka kalau mabong suka bawa barang-barang enggak dibalikin ya." (7:55)

Klepto 8:58	slang	Kleptomaniak = kebiasaan mengambil barang orang lain secara impulsif	"Dia kalau marah klepto emang ya kan." (8:58)
Marga A / Klan A 21:46	kiasan	Kelompok/circle pertemanan Aloy yang dipimpin DJ Arab, dijuluki seperti nama keluarga/klan	"Gua ngelihat lu tuh awal lu di klan A ya eh clan A namanya ya?" (21:46)
Penguasa digital 2:56	kiasan	Kiasan untuk orang yang sangat mendominasi konten di media sosial/platform digital	"Gokil penguasa digital Bro." (2:56)
Dunia malam 13:20	kiasan	Dunia hiburan malam = klub, bar, konser, festival; lingkup pekerjaan DJ/MC malam hari	"sebelumnya kayaknya good boy loh ya... sebelum kenal dunia malam" (13:20); "Akhirnya rasa penasaran akhirnya bisa kenal sama Vicong sama Arab dan teman-teman itu kan dunia malam" (29:16)
Pelit ilmu 4:37	kiasan	Kiasan untuk orang yang tidak mau berbagi pengetahuan atau mengajari orang lain	"Dia pelit ilmu. Emang pelit ilmu ngajarin ilmuir gitu." (4:37); "Pelit ilmu kepikiran sih buat mengeluarkan kata-kata pelit ilmu." (4:38)
Image bad boy 1:28	kiasan	Citra/kesan seseorang sebagai pemberontak, cuek, dan tidak mengikuti aturan	"tapi dia image emang bad boy banget sih ya." (1:28); "karena image lu memang i kan saya jadi saya jadi bingung." (11:40)
Puncak karir 6:24	kiasan	Masa terbaik dalam perjalanan karir seseorang, titik tertinggi popularitas	"karir lu puncak karir nih puncak ya ini ya bisa lu ngasa begitu" (6:24)
Turning point / Titik balik 6:31	kiasan	Momen berubahnya arah hidup seseorang secara drastis	"lah kan tadi yang ngomong saya kan cuma nanya gua nanya juga maksudnya titik balik mungkin turning titik balik turning point dia" (6:31)
Terjebak sama bad boy 18:57	kiasan	Kiasan jatuh cinta atau terlibat dengan seseorang yang berkarakter buruk/pemberontak tanpa bisa keluar	"kadang kita terjebak sama bad boy gitu karena lebih menarik kali ya." (18:57)
Cewek suka ngebenerin sesuatu 18:45	kiasan	Kiasan psikologis = perempuan tertarik pada bad boy karena insting ingin 'memperbaiki' atau mengubah karakter buruknya	"Karena ada kayak istilah cewek tuh suka ngebenerin sesuatu." (18:45)
Lingkaran cahaya 14:16	kiasan	Aura/halo perlindungan = dipakai secara ironis/bercanda untuk menggambarkan pacar Aloy yang 'dijaga'	"saya bawa dijaga sekarang. Lingkaran cahaya." (14:16)
Muter muter pada akhirnya lu menuju ke sana	kiasan	Kiasan perjalanan hidup tidak langsung = banyak memutar dan mencoba berbagai hal sebelum akhirnya menemukan	"Walaupun jalannya harus ke mana dulu gitu kan. Muter muter muter pada akhirnya lu menuju ke sana ya."

32:36		jalan yang tepat	(32:36)
Jiwa-jiwa bersih-bersihnya 50:26	kiasan	Kiasan untuk sisi baik/bersih yang masih tersisa di dalam diri seseorang yang terkesan nakal	"masih ada jiwa-jiwa bersih-bersihnya masih ada di bawah dia" (50:26)
Angin yang makin bikin kencam 52:50	kiasan	Kiasan untuk godaan, tekanan, atau pengaruh buruk yang datang saat seseorang sedang sukses/terkenal	"Kan karir lu lagi di atas pasti banyak banget angin yang makin bikin kencam ya jaga diri lu." (52:50)
Karir lagi di atas 52:50	kiasan	Kiasan karir sedang berada di puncaknya / masa kejayaan	"Kan karir lu lagi di atas pasti banyak banget angin..." (52:50)
Legowo 14:25	kiasan	Ikhlās, rela melepaskan, tidak mempermasalahkan = dari bahasa Jawa	"Kalau saya mah orangnya legowo, Pak." (14:25)
Kerja serabutan 23:22	kiasan	Kiasan untuk bekerja apa saja tanpa pekerjaan tetap, berpindah-pindah jenis pekerjaan	"Lu kerja serabutan banyak aja berarti ya?" (23:22)
Isi dompet (judul lagu) 33:42	kiasan	Kiasan isi dompet yang selalu ada = bisa bermakna soal uang/rezeki yang selalu cukup	"Isi dompet. Ya. aku selalu ada. Selalu ada." (33:42)
Bro 2:56	sapaan	Saudara/teman akrab (dari 'brother') = sapaan informal antar pria	"Gokil penguasa digital Bro." (2:56); "Anak-anak Adel bro." (34:04)
Pak / Bang 0:58	sapaan	Sapaan hormat sekaligus santai untuk pria yang lebih tua atau sesama; dipakai secara bercanda/ironis di podcast	"Pak Vincent udah saya emang kagak kerenapa" (0:58); "Bang. Ah, MC-nya pasif." (5:39)
Kak 29:44	sapaan	Kakak = sapaan untuk orang yang lebih tua atau lebih senior secara sosial	"Dulu pernah mau jadi penyiar, Kak?" (29:44)
Loy / Aloy 0:13	sapaan	Panggilan akrab untuk nama Aldi yang ditulis mirip 'Aloy' karena tulisan tangan opanya; nama panggung sekaligus identitas	"Nunggu lama ya. Ya. Enggak, enggak." (0:13); digunakan sepanjang podcast
Guys 37:26	sapaan	Panggilan kolektif untuk khalayak/penonton = dari bahasa Inggris	"Dan lagi ada promonya guys." (37:26)
Mas 4:17	sapaan	Sapaan untuk pria (asalnyā dari bahasa Jawa) yang digunakan secara umum di Jakarta	"Enggak harus brepi sama Arab, Mas di hidup saya" (4:17)
Mang Jep / Mang De 36:24	sapaan	Mang = Emang/Kang (panggilan khas Sunda untuk pria) + nama; sapaan akrab khas Sunda yang dipakai secara santai	"Wah mantap Mang Jep. Terima kasih, Mang De." (36:24)
Sumpah 5:22	sumpah	Ekspresi sumpah/janji yang diucapkan untuk menegaskan kebenaran perkataan	"Sumpah gua gak ngeerti." (5:22); "Ih anh sumpah demi Allah ada." (34:14)

Anjir / Anjing 2:17	sumpah	Umpatan ringan-sedang; ungkapan terkejut, kagum, atau jengkel	"Oh, ini anjir." (2:17); "Tapi suara anjaki anjing." (33:51)
Goblok 2:11	sumpah	Umpatan untuk seseorang yang dianggap bodoh = dipakai dalam konteks bercanda/akrab	"Kepiting Eer B. Goblok." (2:11); "Ada sipot satu lagi crab goblok" (47:29)
Dasar 1:51	ekspresi	Ekspresi kekesalan ringan; mirip 'ya memang begitulah kamu'	"Dasar, dasar. MC-nya pasti kubut." (2:20); "Dasar anak nakal." (1:51)
Asik 1:58	ekspresi	Ekspresi setuju, oke, keren, atau menyenangkan	"Asik. Ah, punya pacar itu." (1:58); "Wah, boleh juga tuh L. Asik." (2:04)
Waduh 14:14	ekspresi	Ekspresi terkejut, kaget, atau khawatir	"Waduh karena si Alwi punya pacar bro sekarang." (14:14)
Weh / Wei 0:39	ekspresi	Seruan untuk mengejutkan atau memanggil perhatian	"Wei enggak ada sampai kayak gitu." (0:39)
Markotop 38:22	ekspresi	Paling top = ekspresi pujian tinggi, variasi kata dari 'paling top'	"Markotop gimana? Gimana, Loy?" (38:22)
Astaga 3:19	ekspresi	Ekspresi terkejut/kaget, variasi dari 'astagfirullah'	"Astaga, saya juga enggak kenapa-napa." (3:19)
Cus 37:20	ekspresi	Yuk berangkat/lakukan sekarang = ajakan untuk segera bertindak	"Cus, beli aja di toko terdekat" (37:20)
Ngamut / Badmood 1:13	ekspresi	Ngambek / mood buruk = sedang tidak mau diganggu	"Jangan diganggu. Katanya lagi ngamut." (3:19); "break break breakoy badmood" (1:13)
Amin (dikabulkan) 37:40	ekspresi	Harapan agar terwujud = dipakai secara gaul untuk mendukung impian seseorang	"Amin. Amin. Gua aminin nih" (37:40)
Sapu bersih 44:06	ekspresi	Kiasan berhasil menebak semua jawaban dengan sempurna dalam permainan	"Oke. Coba. Sapu bersih. Jelasin de kali ya." (44:06)
Pemberontak / Rebel 9:26	ekspresi	Seseorang yang melawan aturan/norma; dipakai positif dalam konteks gaya bad boy	"Saya pemberontak." (9:26); "Rebel sih apaan sih apaan sih ya?" (12:46)
Clear area 1:06	ekspresi	Meminta agar area/tempat dibersihkan dari keramaian = istilah teknis acara yang dipakai santai	"slim mau clear area dulu enggak loy hah mau clear area dulu" (1:06)
Residen (klub) 35:00	ekspresi	DJ tetap yang rutin main di satu klub tertentu (istilah industri musik malam)	"pernah Pak itu pas saya jadi residen klub saya main belakang" (35:00)

Landasan teori yang digunakan sebagai pisau bedah dalam penelitian ini, yaitu teori bahasa gaul/slang menurut Abdul Chaer sebagaimana diuraikan dalam buku Sociolinguistik. Chaer & Agustina (2010:67) menegaskan bahwa slang merupakan variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia, artinya variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan pada dasarnya tidak dimaksudkan untuk dipahami oleh kalangan di luar kelompok penuturnya. Chaer & Agustina, (2010) juga menekankan bahwa slang lebih merupakan persoalan kosakata (leksikon) daripada persoalan fonologi atau gramatika, bersifat temporal atau cepat berubah, dan lebih umum dipakai oleh

kalangan muda meskipun kalangan yang lebih tua pun ada yang menggunakannya. Karena sifatnya yang kelompok dan rahasia inilah, kosakata slang cenderung berganti dari waktu ke waktu begitu maknanya mulai diketahui khalayak yang lebih luas.

Selain teori slang tersebut, Chaer & Agustina (2010:70-71) juga mengklasifikasikan variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalannya ke dalam lima ragam, yaitu ragam baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Bahasa gaul yang muncul dalam podcast “Aloy Gak Mood! Vincent Desta Hesti Enzy Sembah Aloy Supaya Mau Syuting!” ini dapat ditempatkan pada ragam santai hingga ragam akrab, sebab dituturkan dalam suasana informal, spontan, dan penuh keakraban antarpembicara yang sudah saling mengenal, sehingga kaidah tata bahasa baku sengaja dilonggarkan demi menciptakan kedekatan emosional. Teori Chaer mengenai gradasi keformalan ini menjadi dasar untuk memahami mengapa hampir seluruh data dalam penelitian ini, baik berupa singkatan, slang, kiasan, sapaan, sumpah, maupun ekspresi, secara konsisten muncul dalam register yang jauh dari ragam baku.

Chaer (2014) dalam kajian morfologi dan semantiknya turut memberikan landasan untuk menjelaskan proses pembentukan sebagian data pada penelitian ini. Proses pemendekan kata dan pembentukan akronim, yang banyak ditemukan pada kategori singkatan, sejalan dengan konsep morfologis Chaer tentang pemenggalan dan pengekelan sebagian unsur leksem untuk menghasilkan bentuk yang lebih ringkas namun tetap dipahami maknanya oleh penutur sezaman. Adapun untuk kategori slang dan kiasan, teori makna denotasi dan konotasi dari Chaer (2014:292) relevan digunakan, yakni makna denotasi sebagai makna asli atau makna sebenarnya dari sebuah kata, sedangkan makna konotasi adalah makna tidak sebenarnya yang muncul akibat pergeseran pemakaian dalam kosakata bahasa gaul. Banyak data dalam penelitian ini, seperti kata “gokil” atau “basi”, menunjukkan pergeseran dari makna denotatif ke makna konotatif tersebut sebagai ciri utama kreativitas berbahasa penuturnya.

1. Analisis Bentuk Bahasa Gaul

A. Bentuk Singkatan

Kategori pertama adalah singkatan, yaitu bentuk bahasa gaul yang muncul akibat proses pemendekan sejumlah kata atau frasa menjadi rangkaian huruf awal (akronim inisial) sehingga lebih ringkas diucapkan dalam interaksi lisan yang cepat dan spontan seperti podcast. Merujuk pada teori morfologis Chaer mengenai pemenggalan dan pengekelan sebagian unsur leksem, kategori ini juga sejalan dengan pandangan Chaer & Agustina, (2010:70-71) bahwa pemendekan semacam ini lazim muncul pada ragam santai dan ragam akrab karena efisiensi tuturan lebih diutamakan daripada kelengkapan bentuk kata sebagaimana dituntut ragam baku. Terdapat 13 data yang tergolong ke dalam kategori ini.

BT. Kata “BT” dikategorikan sebagai singkatan karena terbentuk dari inisial frasa bahasa Inggris *bad temper* yang dipendekkan menjadi dua huruf, kemudian diserap dan diucapkan langsung sebagai satu kesatuan tanpa dieja penuh. Bentuk ini digunakan pembicara untuk menyatakan suasana hati yang sedang kesal atau tidak bersemangat secara lebih ringkas dan cepat dibandingkan mengucapkan padanan penuhnya, sehingga efisiensi tuturan menjadi alasan utama pemendekan ini muncul dalam dialog santai.

LC. “LC” tergolong singkatan sebab merupakan inisial yang dapat merujuk pada beberapa frasa sekaligus, seperti *low cost* maupun ungkapan lain yang lebih kasar, sehingga sifatnya ambigu dan bergantung konteks tuturan. Penggunaannya dalam dialog menunjukkan bagaimana singkatan berhuruf inisial dapat berfungsi ganda, yakni sebagai identitas gaya *bad boy* sekaligus sebagai kode yang hanya dipahami penuh maknanya oleh sesama penutur yang akrab dengan konteks pertemanan tersebut.

FP / FV. Bentuk “FP” dan “FV” dimasukkan ke kategori singkatan karena keduanya adalah inisial dari istilah bahasa Inggris *for page* dan *for you page* yang merujuk pada beranda algoritma media sosial. Singkatan ini lahir dari kebutuhan penutur generasi digital untuk menyebut istilah teknologi yang panjang secara instan, dan pemakaiannya berulang dalam dialog menegaskan bahwa singkatan berbasis istilah digital kini menjadi bagian alami dari kosakata sehari-hari anak muda perkotaan.

BA. “BA” diklasifikasikan sebagai singkatan karena merupakan inisial dari brand ambassador, sebuah istilah dunia pemasaran yang diserap ke percakapan sehari-hari. Pemendekan ini dipilih penutur karena istilah aslinya terdiri atas dua kata yang cukup panjang, sehingga penyebutan inisialnya memberi kesan lebih santai dan akrab, sekaligus menunjukkan keakraban penutur dengan istilah dunia hiburan dan industri kreatif tempat narasumber podcast berkecimpung.

OB. “OB” termasuk singkatan karena terbentuk dari inisial *office boy*, istilah pekerjaan yang lazim dipendekkan dalam percakapan formal maupun informal di Indonesia. Dalam konteks dialog, singkatan ini dipakai untuk menyindir riwayat pekerjaan narasumber secara ringkas dan bercanda, memperlihatkan bagaimana singkatan yang semula bersifat administratif dapat bergeser fungsi menjadi alat humor dalam interaksi santai antarpembicara.

DJ. “DJ” dikategorikan sebagai singkatan karena merupakan inisial dari *disc jockey*, istilah profesi di dunia musik elektronik yang sudah lazim disingkat bahkan dalam bahasa aslinya. Frekuensi pemakaiannya yang tinggi dalam dialog menunjukkan bahwa singkatan ini telah terleksikalisasi penuh sebagai kata mandiri dalam kosakata anak muda, tidak lagi dirasakan sebagai kependekan melainkan sebagai istilah profesi itu sendiri.

MC. “MC” masuk kategori singkatan sebab berasal dari inisial *master of ceremony*, istilah pembawa acara yang diserap utuh ke bahasa Indonesia informal. Penggunaannya berdampingan dengan singkatan DJ dalam dialog memperlihatkan pola bahwa istilah-istilah peran dalam industri hiburan malam cenderung disingkat menjadi inisial dua huruf demi kepraktisan artikulasi saat percakapan berlangsung cepat dan penuh candaan.

DWP. “DWP” dikategorikan singkatan karena merupakan inisial dari *Djakarta Warehouse Project*, nama festival musik elektronik berskala besar di Indonesia. Sebagai nama proper yang panjang, penyingkatan menjadi tiga huruf memudahkan penyebutan dalam percakapan sekaligus menjadi penanda identitas kelompok sosial yang akrab dengan dunia hiburan malam dan festival musik, sehingga pemahaman penuh atas singkatan ini menandakan keanggotaan dalam komunitas tersebut.

B. Bentuk Slang

Kategori kedua adalah slang, yaitu kosakata khusus yang tumbuh dari kebutuhan ekspresivitas kelompok tertentu, baik melalui serapan dialek Betawi/Jakarta, afiksasi kreatif dengan imbuhan *nge-*, penyerapan bahasa asing, maupun pembentukan makna baru dari kata yang sudah ada. Kategori ini paling langsung berkaitan dengan teori Chaer & Agustina, (2010:67) yang menegaskan bahwa slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia, hanya dipahami penuh oleh kalangan tertentu yang terbatas, lebih menyangkut persoalan kosakata daripada fonologi atau gramatika, serta bersifat temporal karena terus berubah seiring waktu. Ke-29 data slang yang ditemukan dalam podcast ini membuktikan ciri temporal tersebut, sebab sebagian besar kosakatanya hanya dapat dimaknai secara utuh oleh kalangan muda urban yang akrab dengan konteks pergaulan Jakarta masa kini, sementara khalayak di luar kelompok itu memerlukan penjelasan tambahan untuk memahaminya.

Nyokap / Bokap. Kedua kata ini dikategorikan slang karena merupakan kosakata dialek Betawi yang secara khusus digunakan kalangan muda perkotaan untuk menyebut

ibu dan ayah, berbeda dari kata baku dalam bahasa Indonesia. Sifatnya yang informal dan hanya lazim dipakai dalam pergaulan santai, bukan dalam situasi resmi, menjadikannya representasi slang yang menegaskan keakraban sekaligus jarak dari ranah bahasa formal.

Kagak. “Kagak” tergolong slang karena merupakan varian pelafalan informal dari kata “tidak/enggak” yang khas dialek Betawi-Jakarta. Penggunaannya dalam dialog menggantikan bentuk baku menandakan register santai antarpembicara, sekaligus menjadi penanda identitas kedaerahan Jakarta yang melekat pada gaya bertutur para narasumber podcast yang memang besar di lingkungan urban ibu kota.

Gua / Lo. Pasangan kata ganti “gua” dan “lo” dimasukkan ke kategori slang karena merupakan bentuk dialek Jakarta untuk kata ganti orang pertama dan kedua yang menggantikan “saya/aku” dan “kamu”. Pemakaiannya secara konsisten sepanjang dialog oleh seluruh pembicara menunjukkan bahwa pasangan kata ganti ini telah menjadi penciri identitas sosiolek anak muda urban, membangun suasana akrab dan setara di antara peserta percakapan.

Nongkrong. Kata “nongkrong” dikategorikan slang karena merupakan istilah informal untuk kegiatan duduk santai dan mengobrol bersama teman di suatu tempat, sebuah makna yang berkembang dari kata dasar formal namun mengalami penyempitan dan pergeseran makna khas budaya anak muda. Penggunaannya mencerminkan kebiasaan sosial yang lazim di kalangan urban sebagai bagian dari gaya hidup santai generasi muda perkotaan.

Gokil. “Gokil” tergolong slang karena merupakan variasi bentuk dari kata “gila” yang mengalami pergeseran makna menjadi ungkapan kekaguman atau pujian, bukan lagi bermakna negatif seperti makna aslinya. Pergeseran makna semacam ini merupakan ciri umum slang yang meminjam kata bermuatan negatif lalu memberinya konotasi positif dalam konteks pergaulan, sehingga menimbulkan kesan ekspresif dan hidup saat diucapkan.

Basi. Kata “basi” dikategorikan slang karena mengalami perluasan makna metaforis dari makna literalnya, yakni makanan yang sudah rusak, menjadi ungkapan untuk sesuatu yang ketinggalan zaman atau membosankan. Proses pemaknaan ulang seperti ini lazim terjadi dalam slang yang meminjam kosakata dari ranah semantik lain untuk menciptakan ungkapan baru yang lebih ekspresif dalam menilai suatu hal atau seseorang.

Kubut / Cabut. “Kubut” dan “cabut” dikategorikan slang karena keduanya merupakan istilah informal yang berarti pergi meninggalkan suatu tempat, dengan “kubut” sebagai variasi bunyi kreatif dari kata “cabut” yang lebih dahulu populer. Variasi bunyi semacam ini menunjukkan sifat slang yang dinamis dan terus dimodifikasi penuturnya untuk menciptakan kebaruan bentuk meski maknanya tetap merujuk pada konsep yang sama.

Bangor. Kata “bangor” digolongkan slang karena merupakan serapan dari bahasa Sunda/Jawa yang berarti nakal, kemudian diadopsi ke dalam pergaulan bahasa Indonesia informal lintas daerah. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana slang tidak hanya lahir dari bahasa asing, tetapi juga dari bahasa daerah yang menyebar ke ranah pergaulan nasional melalui interaksi sosial dan media digital antarpemutur berbagai latar belakang etnis.

Mabong. “Mabong” tergolong slang karena merupakan variasi bentuk pelesetan dari kata “mabuk” yang ditambahkan akhiran bunyi khas gaya bicara santai. Bentuk seperti ini menunjukkan kreativitas fonologis penutur muda dalam memodifikasi kata dasar menjadi bentuk yang terdengar lebih santai dan akrab, sekaligus berfungsi menghaluskan makna kata aslinya yang cenderung kasar bila diucapkan apa adanya.

Klepto. Kata “klepto” dikategorikan slang karena merupakan pemendekan dari istilah psikologi kleptomania yang diserap secara informal untuk menyebut kebiasaan mengambil barang orang lain. Peminjaman istilah klinis ke dalam percakapan santai dengan bentuk yang dipendekkan merupakan ciri khas slang yang mengambil kosakata dari ranah keilmuan lalu memakainya secara longgar dalam konteks candaan sehari-hari.

C. Bentuk Kiasan

Kategori ketiga adalah kiasan, yaitu ungkapan figuratif yang maknanya tidak dapat dipahami secara harfiah melainkan memerlukan penafsiran metaforis berdasarkan konteks sosial pembicaraan. Kategori ini erat kaitannya dengan teori makna denotasi dan konotasi Chaer (2014:292), yang menjelaskan bahwa makna denotasi adalah makna asli atau makna sebenarnya dari sebuah kata, sedangkan makna konotasi adalah makna bukan sebenarnya yang muncul akibat pergeseran pemakaian dalam kosakata bahasa gaul. Seluruh data kiasan dalam podcast ini pada dasarnya adalah bentuk pergeseran dari makna denotatif kata-kata biasa, seperti “puncak” atau “dunia”, menuju makna konotatif baru yang hanya dapat ditangkap melalui konteks sosial pertuturannya. Ditemukan 18 data kiasan dalam podcast ini.

Marga A / Klan A. Frasa ini dikategorikan kiasan karena kata “marga” dan “klan” yang secara harfiah merujuk pada kelompok kekerabatan keluarga dipinjam maknanya untuk menggambarkan kelompok pertemanan atau circle sosial tertentu. Pengalihan makna dari ranah kekerabatan ke ranah pertemanan menunjukkan cara penutur menciptakan analogi sosial yang mudah dipahami untuk menegaskan kedekatan dan loyalitas dalam suatu kelompok pergaulan.

Penguasa digital. Frasa “penguasa digital” digolongkan kiasan karena kata “penguasa” yang lazim merujuk pada kekuasaan politik atau wilayah dipakai secara metaforis untuk menggambarkan dominasi seseorang di dunia media sosial. Metafora kekuasaan ini secara efektif menyampaikan kesan hiperbolis atas popularitas dan pengaruh besar seseorang di platform digital tanpa perlu menjelaskan secara harfiah tingkat pengaruh tersebut.

Dunia malam. “Dunia malam” dikategorikan kiasan karena frasa ini tidak semata merujuk pada waktu malam hari secara harfiah, melainkan merepresentasikan keseluruhan lingkungan hiburan seperti klub, bar, dan festival musik. Penggunaan kata “dunia” sebagai metafora ruang sosial menunjukkan bagaimana bahasa figuratif dipakai untuk merangkum suatu gaya hidup dan lingkungan pergaulan tertentu secara ringkas dalam satu frasa.

Pelit ilmu. Frasa “pelit ilmu” digolongkan kiasan karena kata “pelit” yang biasanya berkaitan dengan keengganannya berbagi harta benda dialihkan maknanya untuk menggambarkan keengganannya seseorang berbagi pengetahuan atau mengajarkan sesuatu. Pengalihan konsep kekikiran material ke ranah intelektual ini memperlihatkan kreativitas metaforis penutur dalam menyampaikan kritik secara halus namun tetap tajam maknanya.

Image bad boy. “Image bad boy” dikategorikan kiasan karena kata “image” dipakai secara metaforis untuk merujuk pada citra atau kesan sosial seseorang, bukan gambar visual secara harfiah, yang dipadukan dengan label “bad boy” sebagai representasi karakter pemberontak. Gabungan ini menunjukkan bagaimana kiasan dapat menggabungkan unsur bahasa Inggris dengan konsep citra diri untuk menggambarkan persona sosial seseorang secara ringkas.

Puncak karir. Frasa “puncak karir” digolongkan kiasan karena kata “puncak” yang secara harfiah merujuk pada titik tertinggi sebuah gunung dipinjam maknanya untuk menggambarkan masa terbaik dalam perjalanan profesional seseorang. Metafora ketinggian fisik yang dialihkan ke ranah pencapaian karier ini merupakan pola kiasan universal yang lazim dipakai untuk menandai keberhasilan maksimal seseorang di

bidangnya.

Turning point / Titik balik. Frasa ini dikategorikan kiasan karena “titik balik” menggunakan citraan pergerakan atau arah fisik untuk menggambarkan momen perubahan drastis dalam hidup seseorang secara abstrak. Penyandingan istilah bahasa Inggris turning point dengan padanan Indonesianya dalam satu tuturan menunjukkan bagaimana metafora perjalanan hidup dapat diungkapkan lintas bahasa tanpa kehilangan kekuatan maknanya.

Terjebak sama bad boy. Frasa ini digolongkan kiasan karena kata “terjebak” yang secara harfiah bermakna terperangkap secara fisik dipakai untuk menggambarkan kondisi emosional seseorang yang sulit melepaskan diri dari hubungan dengan sosok berkarakter buruk. Metafora terperangkap ini secara efektif menyampaikan nuansa ketidakberdayaan emosional yang dialami seseorang dalam relasi asmara yang problematis.

Cewek suka ngebenerin sesuatu. Frasa ini dikategorikan kiasan karena kata “ngebenerin” yang bermakna memperbaiki benda rusak secara fisik dialihkan maknanya untuk menggambarkan kecenderungan psikologis perempuan yang tertarik mengubah karakter buruk pasangannya. Pengalihan makna dari ranah perbaikan benda ke ranah psikologi hubungan ini menunjukkan bagaimana metafora dapat menyederhanakan fenomena psikologis kompleks menjadi ungkapan yang mudah dipahami.

Lingkaran cahaya. “Lingkaran cahaya” digolongkan kiasan karena frasa ini meminjam citra halo atau aura bercahaya secara ironis untuk menggambarkan sosok pacar yang senantiasa menjaga dan melindungi seseorang. Penggunaan citraan cahaya pelindung secara bercanda ini menunjukkan bagaimana kiasan dapat dipakai dengan nada humor, bukan semata makna serius, dalam konteks percakapan santai antarteman.

Muter muter pada akhirnya lu menuju ke sana. Frasa panjang ini dikategorikan kiasan karena kata “muter muter” yang secara harfiah menggambarkan gerakan berputar dipakai secara metaforis untuk melukiskan perjalanan hidup yang tidak langsung dan penuh proses coba-coba sebelum menemukan arah yang tepat. Citraan gerakan fisik yang dialihkan ke perjalanan hidup abstrak ini merupakan pola metafora perjalanan yang umum dalam tuturan reflektif tentang pengalaman hidup.

Jiwa-jiwa bersih-bersihnya. Frasa ini digolongkan kiasan karena kata “bersih” yang biasanya merujuk pada kondisi fisik yang higienis dialihkan maknanya untuk menggambarkan sisi baik atau murni yang masih tersisa dalam diri seseorang yang berkesan nakal. Metafora kebersihan moral ini menunjukkan bagaimana konsep kebersihan fisik dapat dipinjam untuk menggambarkan kualitas karakter atau moral seseorang secara implisit.

Angin yang makin bikin kencam. Frasa ini dikategorikan kiasan karena kata “angin” dipakai secara metaforis untuk menggambarkan godaan, tekanan, atau pengaruh buruk yang muncul seiring kesuksesan seseorang. Citraan angin yang berhembus dan berpotensi merusak ini secara efektif menyampaikan gagasan abstrak tentang risiko eksternal yang menyertai popularitas tanpa perlu menyebutkannya secara harfiah dan gamblang.

Karir lagi di atas. Frasa ini digolongkan kiasan karena kata “di atas” menggunakan orientasi ruang vertikal untuk menggambarkan kondisi karier yang sedang berada di puncak kejayaan. Metafora spasial semacam ini merupakan pola kiasan yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia sehari-hari untuk menyatakan keberhasilan atau kondisi positif tanpa merujuk pada posisi fisik yang sesungguhnya.

Legowo. Kata “legowo” dikategorikan kiasan karena berasal dari bahasa Jawa yang secara kultural membawa muatan makna keikhlasan dan kelapangan hati, bukan sekadar makna denotatif sederhana. Penyerapan istilah budaya Jawa ini ke percakapan lintas etnis menunjukkan bagaimana kiasan bermuatan nilai budaya tertentu dapat menyebar dan

diterima luas sebagai ungkapan sikap emosional yang positif dalam masyarakat majemuk Indonesia.

Kerja serabutan. Frasa “kerja serabutan” digolongkan kiasan karena kata “serabutan” yang secara harfiah merujuk pada akar tanaman yang tumbuh acak dan tidak beraturan dipinjam maknanya untuk menggambarkan pekerjaan yang berpindah-pindah tanpa jenis yang tetap. Metafora dari dunia tumbuhan ke dunia ketenagakerjaan ini menunjukkan kekayaan sumber citraan yang dipakai penutur dalam membentuk ungkapan kiasan sehari-hari.

Isi dompet. Frasa “isi dompet” dikategorikan kiasan karena digunakan bukan sekadar merujuk pada barang di dalam dompet secara fisik, melainkan sebagai representasi kondisi keuangan atau rezeki seseorang yang senantiasa mencukupi. Penggunaan judul lagu sebagai rujukan kiasan ini juga menunjukkan bagaimana budaya populer turut menyumbang ungkapan-ungkapan metaforis baru ke dalam percakapan sehari-hari.

Teman Aloy. Frasa “teman Aloy” digolongkan kiasan karena dipakai bukan dalam makna literal sebagai kawan personal, melainkan sebagai label kolektif bagi komunitas penggemar atau fanbase yang dipilih sendiri oleh narasumber. Penciptaan nama julukan komunitas semacam ini menunjukkan fungsi kiasan dalam membangun identitas kelompok dan rasa kedekatan emosional antara figur publik dan penggemarnya melalui bahasa yang hangat dan personal.

D. Bentuk Sapaan

Kategori keempat adalah sapaan, yaitu kata atau frasa yang digunakan untuk memanggil atau menyapa mitra tutur dan berfungsi menandai relasi sosial, usia, maupun tingkat keakraban antarpembicara. Kategori ini berkaitan dengan pandangan Chaer & Agustina, (2010) mengenai variasi bahasa berdasarkan penutur, yang menyebutkan bahwa pemilihan bentuk sapaan dipengaruhi oleh faktor usia, status sosial, serta tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur. Pemilihan sapaan yang bervariasi dalam podcast ini, mulai dari sapaan hormat seperti “Pak” hingga sapaan sangat akrab seperti “Bro”, menegaskan bahwa relasi sosial antarpembicara bersifat cair dan berubah-ubah sesuai konteks candaan yang sedang berlangsung. Ditemukan 7 data sapaan dalam podcast ini.

Bro. Kata “bro” dikategorikan sapaan karena merupakan bentuk pendek dari brother dalam bahasa Inggris yang diserap sebagai sapaan akrab antarlelaki tanpa memandang hubungan keluarga sesungguhnya. Penggunaannya menandai kedekatan emosional yang setara antarpembicara pria dalam suasana santai, menggantikan sapaan formal dengan sapaan yang lebih hangat dan bersahabat khas pergaulan anak muda.

Pak / Bang. Kedua sapaan ini digolongkan sapaan karena “pak” biasanya menandai penghormatan kepada pria yang lebih tua atau dihormati, sedangkan “bang” merupakan sapaan akrab khas Betawi/Jakarta untuk sesama pria. Pemakaian keduanya secara bergantian dan bernada bercanda dalam dialog menunjukkan bagaimana sapaan hormat dapat dipertukarkan secara ironis untuk menciptakan efek humor di antara pembicara yang sebenarnya sudah akrab.

Kak. Kata “kak” dikategorikan sapaan karena merupakan bentuk pendek dari “kakak” yang lazim dipakai untuk menyapa orang yang dianggap lebih tua atau lebih senior secara sosial, tanpa harus memiliki hubungan darah. Sapaan ini mencerminkan norma kesantunan berbahasa Indonesia yang menempatkan usia dan senioritas sebagai dasar pemilihan bentuk sapaan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Loy / Aloy. “Loy” dan “Aloy” digolongkan sapaan karena merupakan bentuk panggilan akrab yang menjadi identitas personal narasumber, berasal dari kekeliruan penulisan nama Aldi yang mirip “Aloy” karena tulisan tangan sang kakek. Penggunaan

panggilan yang berlatar cerita personal ini menunjukkan bagaimana sapaan tidak selalu berbasis kaidah bahasa baku, melainkan dapat lahir dari sejarah pribadi yang kemudian melekat sebagai identitas panggung.

Guys. Kata “guys” dikategorikan sapaan karena merupakan serapan bahasa Inggris untuk menyapa khalayak atau penonton secara kolektif tanpa membedakan gender. Penggunaan sapaan berbahasa Inggris ini menunjukkan pengaruh budaya digital global terhadap gaya bertutur pembawa acara podcast berbahasa Indonesia saat menyapa audiensnya secara santai dan inklusif.

Mas. Kata “mas” digolongkan sapaan karena berasal dari bahasa Jawa yang kemudian menyebar luas sebagai sapaan umum untuk pria di wilayah Jakarta dan sekitarnya, lepas dari makna kekerabatan aslinya dalam budaya Jawa. Penyebaran sapaan lintas daerah semacam ini menunjukkan bagaimana kosakata sapaan dari satu kelompok etnis dapat diterima dan digunakan luas dalam masyarakat urban yang majemuk.

Mang Jep / Mang De. Frasa ini dikategorikan sapaan karena kata “mang” merupakan bentuk pendek dari “emang/kang” yang lazim dipakai sebagai sapaan khas Sunda untuk pria, kemudian digabungkan dengan nama panggilan personal. Kombinasi sapaan kedaerahan dengan nama akrab ini menegaskan fungsi sapaan sebagai penanda kedekatan personal sekaligus identitas kedaerahan penutur dalam suasana bercakap yang santai.

E. Bentuk Sumpah/Umpatan

Kategori kelima adalah sumpah atau umpatan, yaitu ungkapan ekspresif yang digunakan untuk menegaskan kebenaran suatu pernyataan maupun melampiaskan emosi seperti kekagetan, kekaguman, atau kejengkelan. Merujuk pada klasifikasi ragam keformalan Chaer dan Agustina (2010: 70–71), kemunculan umpatan yang lazimnya dianggap kasar namun diterima wajar dalam dialog ini menjadi penanda paling jelas bahwa interaksi berlangsung pada ragam akrab, yaitu ragam bahasa yang digunakan di antara penutur yang hubungannya sudah sangat dekat sehingga batas-batas kesantunan formal dapat dilonggarkan tanpa menimbulkan kesan menyinggung. Ditemukan 3 data pada kategori ini.

Sumpah. Kata “sumpah” dikategorikan sebagai bentuk sumpah karena digunakan penutur untuk menegaskan kebenaran ucapannya, layaknya janji atau ikrar, meski dalam konteks percakapan sehari-hari tidak dimaksudkan secara religius yang serius. Fungsi penegasan semacam ini lazim dipakai dalam tuturan informal untuk meyakinkan lawan bicara bahwa apa yang disampaikan bukanlah kebohongan atau berlebihan.

Anjir / Anjing. Kedua kata ini digolongkan sebagai umpatan karena berasal dari kata makian yang secara harfiah kasar, namun telah mengalami pelunakan fungsi dalam pergaulan sehari-hari menjadi ungkapan spontan untuk menyatakan keterkejutan, kekaguman, atau kejengkelan ringan. Pergeseran fungsi dari makian serius menjadi partikel ekspresif ini merupakan fenomena umum dalam bahasa gaul yang menetralkan muatan kasar suatu kata melalui pemakaian yang berulang dan akrab.

Goblok. Kata “goblok” dikategorikan sebagai umpatan karena secara harfiah merupakan makian yang berarti bodoh, namun dalam konteks dialog dipakai secara bercanda di antara pembicara yang sudah sangat akrab. Penggunaan kata kasar sebagai candaan semacam ini menunjukkan bagaimana kedekatan hubungan sosial dapat mengubah fungsi sebuah umpatan dari serangan verbal menjadi penanda keakraban dan solidaritas kelompok.

F. Bentuk Ekspresi

Kategori keenam adalah ekspresi, yaitu kata seru atau ungkapan spontan yang berfungsi menyampaikan reaksi emosional maupun sikap penutur secara langsung dalam momen tuturan tertentu. Sebagaimana kategori slang, bentuk-bentuk ekspresi ini juga

mencerminkan sifat bahasa gaul menurut Chaer dan Agustina (2010: 67) yang lebih menonjol pada tataran kosakata daripada tataran gramatika, karena kata seru semacam ini tidak terikat kaidah kalimat baku namun tetap efektif menyampaikan muatan emosi secara spontan dalam ragam santai dan ragam akrab. Ditemukan 13 data ekspresi dalam podcast ini.

Dasar. Kata “dasar” dikategorikan ekspresi karena berfungsi sebagai kata seru yang menyatakan kekesalan ringan sekaligus penegasan sifat seseorang, mirip ungkapan “memang begitulah kamu”. Fungsinya sebagai partikel ekspresif yang berdiri di awal kalimat untuk menandai emosi penutur menjadikannya ciri khas bahasa lisan informal yang jarang dipakai dalam ragam tulis formal.

Asik. Kata “asik” digolongkan ekspresi karena dipakai sebagai kata seru spontan untuk menyatakan persetujuan, kesenangan, atau kesan positif terhadap sesuatu yang baru saja disampaikan. Penggunaannya yang singkat dan reaktif menunjukkan fungsi utama kata ekspresif, yaitu menyampaikan sikap emosional secara instan tanpa perlu kalimat penjelas yang panjang.

Waduh. Kata “waduh” dikategorikan ekspresi karena merupakan kata seru khas bahasa Indonesia informal yang menandai rasa terkejut, kaget, atau khawatir terhadap suatu informasi yang baru diterima. Sebagai interjeksi asli bahasa Indonesia, kata ini menunjukkan bahwa tidak semua unsur ekspresif dalam bahasa gaul berasal dari serapan asing, melainkan juga dari kekayaan interjeksi bahasa Indonesia sendiri.

Weh / Wei. Kedua bentuk ini digolongkan ekspresi karena berfungsi sebagai seruan untuk menarik perhatian atau menunjukkan keterkejutan mendadak dalam interaksi lisan. Variasi bunyi antara “weh” dan “wei” menunjukkan fleksibilitas fonologis interjeksi lisan yang tidak terikat ejaan baku, sehingga dapat diucapkan dengan variasi bunyi sesuai gaya personal penutur.

Markotop. Kata “markotop” dikategorikan ekspresi karena merupakan variasi kreatif dari frasa “paling top” yang dipendekkan dan digabung menjadi satu kata seru pujian. Pembentukan kata seru dari frasa pujian yang dipadatkan ini menunjukkan kreativitas leksikal penutur dalam menciptakan ungkapan unik yang tetap mudah dipahami maknanya oleh mitra tutur.

Astaga. Kata “astaga” digolongkan ekspresi karena merupakan variasi pendek dari seruan religius “astagfirullah” yang telah mengalami sekularisasi makna menjadi seruan umum untuk menyatakan keterkejutan dalam percakapan sehari-hari. Pergeseran dari konteks religius ke konteks ekspresif umum ini menunjukkan bagaimana interjeksi berlatar agama dapat menyebar luas fungsinya dalam masyarakat multikultural Indonesia.

Cus. Kata “cus” dikategorikan ekspresi karena berfungsi sebagai ajakan singkat untuk segera bertindak atau berangkat, setara makna “yuk” namun dengan nuansa yang lebih santai dan energik. Kepraktisan bentuknya yang sangat pendek menjadikan kata ini populer dalam komunikasi cepat, terutama pada percakapan digital dan lisan generasi muda saat ini.

Ngamut / Badmood. Kedua bentuk ini digolongkan ekspresi karena “ngamut” merupakan variasi bunyi dari “ngambek” dan “badmood” adalah serapan bahasa Inggris, keduanya menyatakan kondisi suasana hati yang sedang tidak baik dan enggan diganggu. Penyandingan kata dari dua sumber bahasa berbeda untuk makna serupa ini menunjukkan kekayaan variasi ekspresif yang tersedia bagi penutur dalam menggambarkan satu kondisi emosi yang sama.

Amin (dikabulkan). Kata “amin” dikategorikan ekspresi karena dipakai sebagai seruan dukungan spontan terhadap harapan atau impian seseorang, berasal dari konteks religius namun digunakan secara gaul dalam percakapan sekuler sehari-hari. Fungsinya

dukungan emosional yang disampaikan secara singkat ini menegaskan peran kata seru dalam memperkuat solidaritas dan keakraban antarpembicara saat momen tertentu berlangsung.

Sapu bersih. Frasa “sapu bersih” digolongkan ekspresi karena dipakai untuk menyatakan keberhasilan menebak seluruh jawaban dengan sempurna dalam permainan, sebuah ungkapan reaktif yang menegaskan kekaguman atas pencapaian sempurna tersebut. Penggunaannya sebagai seruan spontan saat momen permainan berlangsung menunjukkan fungsi ekspresif dalam menandai puncak emosi kegembiraan atau kekaguman peserta.

Pemberontak/Rebel. Kedua kata ini digolongkan ekspresi karena dipakai secara reaktif oleh narasumber untuk menegaskan dan menerima label karakternya sendiri, dengan “rebel” sebagai padanan bahasa Inggris yang dipertukarkan secara spontan dengan “pemberontak”. Pemakaian dua bentuk berbeda bahasa untuk konsep yang sama dalam satu percakapan menunjukkan kelenturan berbahasa penutur bilingual yang biasa dalam konten podcast hiburan urban.

Clear area. Frasa “*clear area*” dikategorikan ekspresi karena merupakan istilah teknis dari dunia penyelenggaraan acara yang dipakai secara santai untuk meminta agar suatu tempat dikosongkan dari keramaian. Peminjaman istilah kerja panggung ke percakapan santai ini menunjukkan bagaimana jargon profesional dapat difungsikan ulang sebagai ekspresi permintaan yang ringan dalam interaksi sehari-hari antarrekan kerja hiburan.

Residen (klub). Kata “residen” dikategorikan ekspresi karena merupakan istilah industri musik malam untuk menyebut status DJ tetap yang rutin tampil di satu klub tertentu, digunakan narasumber secara reflektif untuk menceritakan pengalaman profesionalnya. Pemakaian istilah spesifik industri ini dalam narasi personal menunjukkan bagaimana kosakata profesi dapat menyatu dengan tuturan ekspresif saat seseorang menceritakan kembali pengalaman kariernya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam podcast “Aloy Gak Mood! Vincent Desta Hesti Enzy Sembah Aloy Supaya Mau Syuting!” menunjukkan bahwa ragam bahasa yang digunakan para pembicara didominasi oleh bahasa informal yang mencerminkan karakter komunikasi pada media digital. Dari hasil analisis ditemukan 83 data bahasa gaul yang terdiri atas 13 data singkatan, 18 data slang, 29 data kiasan, 7 data sapaan, 3 data sumpah/umpatan, dan 13 data ekspresi. Keenam kategori tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya hadir dalam bentuk kosakata baru, tetapi juga melalui pemendekan kata, metafora, serapan bahasa asing maupun bahasa daerah, serta berbagai ungkapan emosional yang digunakan secara spontan dalam percakapan.

Berdasarkan teori sociolinguistik Chaer dan Agustina, bentuk-bentuk bahasa gaul yang ditemukan dalam podcast ini termasuk ke dalam ragam santai dan ragam akrab. Penggunaan kata-kata seperti gua, lo, gokil, BT, bro, anjir, dan berbagai ungkapan lainnya memperlihatkan hubungan sosial yang dekat antarpemutut sehingga penggunaan bahasa tidak lagi terikat oleh kaidah bahasa Indonesia baku. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa gaul juga berfungsi membangun keakraban, menciptakan humor, memperkuat identitas kelompok, mengekspresikan emosi, serta memperlihatkan pengaruh budaya populer dan media digital terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa podcast sebagai media komunikasi digital berperan penting dalam penyebaran kosakata bahasa gaul kepada masyarakat, khususnya

generasi muda. Kosakata yang digunakan para tokoh publik dalam podcast berpotensi menjadi acuan dalam komunikasi sehari-hari sehingga mempercepat penyebaran bentuk-bentuk bahasa baru. Fenomena tersebut membuktikan bahwa bahasa bersifat dinamis dan terus mengalami perkembangan mengikuti perubahan sosial, budaya, teknologi, dan pola interaksi masyarakat.

Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan serta menganalisis bentuk-bentuk bahasa gaul yang terdapat dalam podcast “Aloy Gak Mood! Vincent Desta Hesti Enzy Sembah Aloy Supaya Mau Syuting!” telah tercapai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai variasi bahasa gaul pada media digital. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji fungsi pragmatis, proses pembentukan kata, campur kode, alih kode, maupun perkembangan bahasa gaul pada berbagai platform media sosial dan konten digital lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2014). *LINGUISTIK UMUM*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik*. Rineka Cipta.
- Fauziah, E. R., Safitri, I. N., Rahayu, A. S. W., & Hermawan, D. (2021). Kajian Sosiolinguistik Terhadap Penggunaan Bahasa Slang Di Media Sosial Twitter. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 5(2), 150. <https://doi.org/10.17977/um007v5i22021p150-157>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Nina Nurhasanah. (2020). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Bahasa Indonesia. *Forum Ilmiah*, 11(1), 15–21.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zellatifanny, C. M. (2020). Trends in Disseminating Audio on Demand Content through Podcast: An Opportunity and Challenge in Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 5(2), 117–132. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050202>